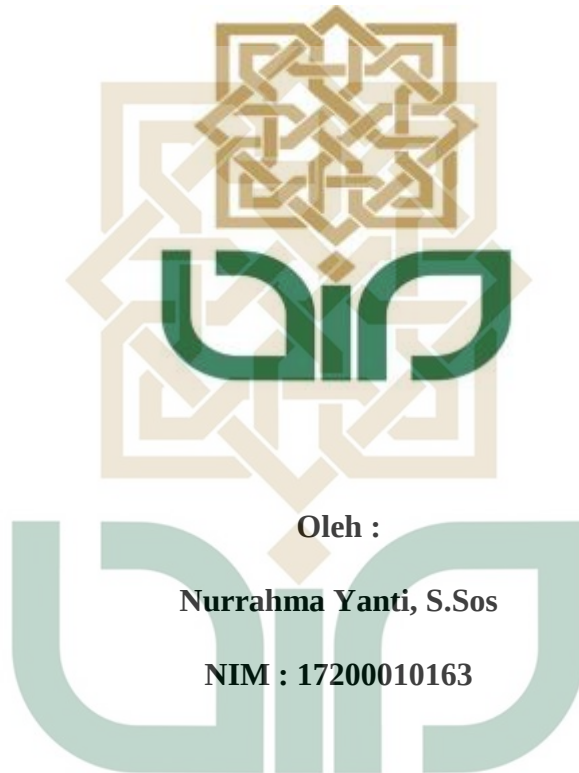


REKONSTRUKSI PERAN PUSTAKAWAN DI ERA DISRUPSI

(Studi Kasus Ikatan Pustakawan Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta)



Oleh :

Nurrahma Yanti, S.Sos

NIM : 17200010163

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA**

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Master of Art
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi**

**YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Nurrahma Yanti, S.Sos**
NIM : 17200010163
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, April 2019

Saya yang menyatakan,



Nurrahma Yanti, S.Sos
NIM : 17200010010

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Nurrahma Yanti, S.Sos**
NIM : 17200010163
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, April 2019

Saya yang menyatakan,



Nurrahma Yanti, S.Sos

NIM : 17200010163



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : REKONSTRUKSI PERAN PUSTAKAWAN DI ERA DISRUPSI
(Studi Kasus Ikatan Pustakawan Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta)

Nama : Nurrahma Yanti
NIM : 17200010163
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Tanggal Ujian : 7 Mei 2019

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A.)

Yogyakarta, 10 Mei 2019

Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

№ NIP. 19711207 199503 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : REKONSTRUKSI PERAN PUSTAKAWAN DI ERA DISRUPSI
(Studi Kasus Ikatan Pustakawan Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta)

Nama : Nurrahma Yanti

NIM : 17200010163

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Najib Kailani, S.Fil, M.A., Ph.D.

Pembimbing/Penguji : Dr. Nurdin Laugu, S.S., M.A.

Penguji : Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum

diuji di Yogyakarta pada tanggal 7 Mei 2019

Waktu : 10.00 – 11.00 WIB.

Nilai Tesis : 96/A

Predikat : Dengan Pujian/Sangat Memuaskan/Memuaskan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalammu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**REKONSTRUKSI PERAN PUSTAKAWAN DI ERA DISRUPSI
(Studi Kasus Ikatan Pustakawan Indonesia Daerah Istimewa
Yogyakarta)**

Yang ditulis oleh:

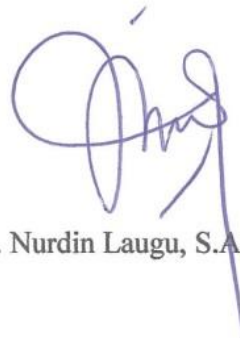
Nama : Nurrahma Yanti, S.Sos
NIM : 17200010163
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Interdisciplinary Islamic Studies.

Wassalammu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, April 2019
Pembimbing,



Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., S.S., M.A

ABSTRAK

NURRAHMA YANTI,S.Sos (17200010163): Rekonstruksi Peran Pustakawan di Era Disrupsi (Studi Kasus Ikatan Pustakawan Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta). Thesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019)

Penelitian ini merupakan studi analisis rekonstruksi peran pustakawan di era disrupsi, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tantangan dan peluang pustakawan di era disrupsi, untuk mengetahui inovasi dan kreativitas seperti apa saja yang harus dimiliki oleh pustakawan di era disrupsi sebagai wujud dalam merekonstruksi peran, serta kendala dan solusi yang dapat dilakukan pustakawan IPI DIY di era disrupsi.. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan melakukan pemilihan informan melalui teknik *snowball sampling*, pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara, adapun analisis data yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Tantangan dan peluang yang dihadapi pustakawan IPI DIY *pertama*, teknologi informasi dalam hal ini pustakawan dapat memiliki peluang sebagai ahli kurator data, *subject specialist*, *publication manager*, *science mapper*, dan *record manager*. *Kedua*, menghindari inpassing, peluangnya adalah IPI sebagai organisasi harus bisa mempertahankan eksistensi dan profesi mereka, hal ini berkaitan dengan bagaimana cara IPI sebagai asosiasi membuat rules yang mengikat untuk para agennya. *Ketiga*, mampukah pustakawan sebagai *research collaborator* untuk dan memiliki peluang sebagai *research consultant* dan *research data management* di perpustakaan. (2) Rekonstruksi peran pustakawan IPI DIY di era disrupsi berupa pustakawan sebagai kolaborator, *self branding* pustakawan pustakawan sebagai agen literasi informasi dan literasi digital.(3) Kendala dan solusi pustakawan di era disrupsi antara lain adalah kurangnya kemampuan berkomunikasi, kurang percaya diri dan terbatasnya skill. Adapun solusi dalam memecahkan masalah tersebut adalah dengan peningkatan kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, meningkatkan kemampuan diri, menumbuhkan rasa percaya diri serta meningkatkan kemampuan literasi digital.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah pustakawan menanggapi fenomena disrupsi sebagai tantangan bukan ancaman, pustakawan perlu meningkatkan kemampuan kreatif dan inovatif. Diharapkan pustakawan senior IPI DIY terus berusaha untuk terus beradaptasi dengan perkembangan informasi agar dapat berjalan beringinan dengan pustakawan milenial di era disrupsi ini.

Kata Kunci : Disrupsi, pustakawan, IPI DIY

ABSTRACT

NURRAHMA YANTI,S.Sos (17200010163): Rekonstruksi Peran Pustakawan di Era Disrupsi (Studi Kasus Ikatan Pustakawan Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta). Thesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019)

This study is a reconstruction analysis study of the role of librarians in the disrupted era, the purpose of this study is to find out the challenges and opportunities of librarians in the disruption era, to find out what innovation and creativity librarians must have in the era of disruption as a form of reconstructing roles and constraints and the solution that can be done by DIY IPI librarians in the erupted era. This type of research is qualitative by selecting informants through snowball sampling technique, data collection is done by observation and interviews, while the data analysis is carried out namely data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results showed (1) Challenges and opportunities faced by DIY IPI librarians The first challenge is information technology in this case librarians can have opportunities as data curator experts, subject specialists, publication managers, science mapper, and record managers. The second challenge is to avoid the existence of inpassing opportunities as IPI as an organization must be able to maintain their existence and profession, this is related to how IPI as an association makes binding rules for its agents. In the third hand, can librarians be research collaborators for opportunities and have opportunities as research consultants and research data management in libraries. (2) Reconstruction of the role of DIY IPI librarians in the disrupted era in the form of librarians as collaborators, librarians' self-branding as agents of information literacy and digital literacy. limited skills. The solution to solving these problems is to increase the ability to communicate and collaborate, improve self-ability, foster confidence and enhance digital literacy skills.

The suggestion in this study is that librarians respond to disruption phenomena as challenges rather than threats, librarians need to improve their creative and innovative abilities. It is hoped that the senior IPI DIY librarians will continue to strive to continue to adapt to the development of information so that they can run willingly with the millennial librarians in this disruption era.

Keywords: Disruption, librarians, IPI DIY

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan dan memberikan rahmat dan segala berkah sehingga penulisan tesis ini dapat terealisasi berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof Drs. KH. Yudian Wahyudi. MA. PhD. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi, MA., MPhil., PhD. Selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Rof'ah S.Ag., BSW., MA., PhD selaku Koordinator Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Najib Kailani, S.Fil, M.A., Ph.D Selaku ketua sidang Munaqasoh yang telah memberikan masukan dan bimbingan selama penulis menyelesaikan tesis.
5. Dr. Nurdin Laugu, S.S., M.A Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan masukan dan membimbing selama penulisan menyelesaikan tesis.
6. Dr. Roma Ulinuha, S.S., M.Hum selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan bimbingan selama penulis menyelesaikan tesis.
7. Pustakawan-pustakawan IPI DIY yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.

8. Guru besar dan Dosen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Program studi Interdisciplinnary Islamic Studies Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Bapak Sujatno bagian Tata Usaha Progran Interdisciplinnary Islamic Studies Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu penulis dalam urusan administrasi.
10. Kedua orang tua dengan pengorbanan yang luar biasa, kasih sayang dan doa yang tiada henti di panjatkan untuk penulis, kakak-kakakku Irham, Anton Sujarwo dan Fitri Mahairani serta keluarga besar tercinta yang selalu mendoakan dan memberi dukungan untuk kemajuan penulis.
11. Teman IPI Bu Sri Utari, Isrowiyanti, Dwi Cahyo, Bhaskoro, Didik, Mustofa, Selfi, hilda, Hafidzatul, Sinta, Mba Lisa, Ade dan Fitri yang selalu memberikan semangat penulis.
12. Teman Grup S3 (Sahabat Sedunia Sesurga) Ade, Mba Hilda, Mba Lisa, Shinta dan Mas muse yang saling menjaga, mengingatkan berdoa, makan dan bermain yang seimbang serta kritik dan saran dalam penulisan tesis yang disusun penulis.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran, masukan dan koreksi kritik yang membangun guna menyempurnakan tesis ini. Penulis siapa pun yang bergelut di dunia perpustakaan dan informasi.

Yogyakarta April 2019

Penulis

Nurrahma Yanti, S.Sos

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
DEWAN PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I :PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tempat dan Waktu Penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori	10
1. Rekonstruksi dan Peran	11
2. Teori Strukturasi (<i>Anthony Giddens</i>)	14
3. Kreativitas dan Inovasi Pustakawan di Era Disrupsi	19
4. Kendala dan Solusi.....	26
G. Metode Penelitian.....	27
1. Jenis Penelitian	27
2. Subjek dan Objek Penelitian	28
3. Pemilihan Informan	28
4. Teknik Pengumpulan Data	31
5. Validitas Data	32
6. Teknik Analisis Data	33
a. Reduksi Data	34
b. Penyajian Data	34
c. Penarikan Kesimpulan	34
H. Sistematika Pembahasan	35
 BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	 37
A. Sejarah Singkat Lahirnya IPI	37
B. Visi dan Misi dan Tujuan Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI)	38
C. Susunan Pengurus PD IPI DIY Periode 2016-2019.....	39
D. Profil PD IPI DIY	40

E. Kerjasama.....	41
F. Rencana Program Kerja PD IPI DIY	41
BAB III PEMBAHASAN	43
A. Tantangan dan Peluang Pustakawan di Era Disrupsi	44
B. Kreativitas dan Inovasi Pustakawan di Era Disrupsi	53
1. Pustakawan sebagai Kolaborator	54
2. <i>Self Branding</i> Pustakawan.....	62
3. Pustakawan dalam Literasi Informasi	72
C. Kendala dan Solusi Pustakawan di Era Disrupsi	76
BAB IV PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	115



DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Level-C Eksekutif (<i>C-Level Executives</i>), 21
Tabel 2	: Rencana Program Kerja PD IPI DIY 2016 - 2019, 37



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Aspek Literasi, Inovasi dan Disrupsi, 15
Gambar 2 : Model Teknik Pengambilan Sampel *Snowball Sampling*, 25
Gambar 3 : Model Pengambilan Sampel Snowball, 25



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Identitas Informan, 91
Lampiran 2	Jadwal Penelitian, 92
Lampiran 3	Anggran Dasar Ikatan Pustakawan Indonesia, 93
Lampiran 4	Anggran Rumah Tangga Ikatan Pustakawan Indonesia, 106



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah penentu utama jalannya peradaban yang menimbulkan perubahan sosial secara baik sebagaimana dikemukakan oleh Auguste Comte.¹ Perubahan sosial merupakan perubahan kehidupan masyarakat yang berlangsung terus-menerus dan tidak pernah berhenti, karena tidak ada satu masyarakat pun yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa.² Kehidupan masyarakat secara bertahap akan mengalami perubahan dan peralihan mengiringi perkembangan sosial, ekonomi dan demografis yang terjadi.³ Dari masa ke masa masyarakat akan menyaksikan peralihan-peralihan seperti pada awal terjadinya revolusi industri pertama di Inggris pada tahun 1784 saat penemuan mesin uap dan mekanisasi mulai menggantikan pekerjaan manusia⁴, kemudian berkembang menjadi era industri 2.0 yang dicirikan oleh produksi massal dan standarisasi mutu, setelah itu lahir era industri 3.0 ditandai dengan penyesuaian massal dan fleksibilitas manufaktur berbasis otomatisasi dan robot. Era industri 4.0 selanjutnya hadir menggantikan

¹ Febby Widjayanto “Menyikapi Era Disrupsi”, dalam www.news.detik.com , diakses tanggal 20 Oktober 2018.

² Nur Djazifah Proses *Perubahan Sosial di Masyarakat* (Yogyakarta: UNY, 2012), 3.

³ Tahir Kasnawi dan Sulaiman Asang, “Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial” dalam <http://repository.ut.ac.id/4267/1/IPEM4439-M1.pdf> , diakses tanggal 20 oktober 2018.

⁴ Muhammad Yahya” Era Industri 4.0 : Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia” Paper dipresentasikan dalam acara Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar, tanggal 14 Maret 2018

industri 3.0 yang ditandai dengan *cyber* fisik dan kolaborasi manufaktur.⁵ Era ini menunculkan fenomena baru yang disebut dengan era disrupsi.

Era disrupsi merupakan sebuah masa saat berbagai lini dapat berubah dan bergerak dengan cepat. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, "disrupsi" memiliki arti yaitu hal tercabut dari akarnya. Atau, jika diartikan dalam kehidupan sehari-hari, disrupsi bermakna terjadinya perubahan pada hal yang mendasar/fundamental.⁶ Teori mengenai disrupsi ini pertama kali dipopulerkan oleh profesor Harvard Clayton M. Christensen dalam penelitiannya tentang industri *disk drive* dan kemudian dipopulerkan dalam bukunya *The Innovator's Dilemma* yang diterbitkan pada 1997. Teori disrupsi menjelaskan bahwa fenomena sebuah inovasi dapat mengubah hal yang ada dengan memperkenalkan kesederhanaan, kenyamanan, aksesibilitas, dan keterjangkauan (*simplicity, convenience, accessibility, and affordability*). Menurut Christensen *Disruptive Innovation* ini merujuk pada inovasi yang membantu menciptakan pasar baru dan mengganggu serta merusak pasar yang terdahulu, dan akhirnya menggantikan teknologi terdahulu. Inovasi disruptif ini bekerja mengembangkan suatu produk atau layanan dengan cara yang tak terduga, yang pada dasarnya menciptakan jenis konsumen berbeda terhadap pasar yang baru dan menurunkan harga pada pasar yang lama.⁷

⁵ Mario Hermann, Tobias Pentek, dan Boris Otto "Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios" Paper dipresentasikan dalam the 49th Hawaiian International Conference on System Science, Januari 2015

⁶ Nuri Taufiq "statistik Nasional Era Disrupsi" dalam <https://news.detik.com/kolom/d-4229559/statistik-nasional-di-era-disrupsi> diakses 22 Oktober 2018

⁷ Christensen, C. M. *The Innovator's Dilemma: The Revolutionary Book That Will Change The Way You Do Business*. (New York: Harper Business, 2011), 15

Disrupsi telah mengguncang bak gempa dan tsunami di berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, industri, media, dan pendidikan. Sebagai contoh, untuk bidang politik, kemenangan Presiden Donald Trump dicurigai sebagai hasil gempuran hoax dan ujaran kebencian yang dilancarkan oleh kalangan di rusia yang tidak menghendaki kandidat Hillary Clinton memenangi pilpres. Di bidang ekonomi, bisnis ritel dan transportasi daring marak, membuat pusat perbelanjaan surut karena pembelian via daring meningkat, demikian pula perusahaan taxi konvensional harus memprotes kehadiran taxi aplikasi. Industri media, khususnya media cetak, memasuki senja kala dengan semakin bertumbuhnya media online.⁸

Di Indonesia sendiri beberapa waktu lalu masyarakat dihebohkan dengan tulisan Rhenald Kasali tentang disrupsi. Beberapa profesi terancam hilang dan tercabut dari akarnya, salah satu profesi yang hilang adalah pustakawan.⁹ Isu tersebut membawa pustakawan dalam kecemasan bahwa dengan adanya teknologi maka pustakawan yang berusia tua dan tidak bisa komputer menjadi tidak ada pekerjaan.¹⁰ Hadirnya teknologi digital, di luar kebaikan yang ditawarkan, ternyata juga disinyalir menenggelamkan peran perpustakaan termasuk pustakawan sebagai sumber daya manusianya. Dalam hal tersebut berbagai seminar/workshop perpustakaan yang diadakan oleh instansi-instansi maupun

⁸Ninok Leksono “Pembangunan, Pluralitas, dan Era Disrupsi” Paper yang dipresentasikan dalam seminar Dies Natalis XXV Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta tanggal 26 April 2018

⁹ Surwono “Disrupsi Putakawan” dalam www.pustakwan.lib.ugm.ac.id diakses tanggal 25 Oktober 2018

¹⁰ Dicki Agus Nugroho, “menjadi Pustakawan Produktif di Era Disrupsi” Paper ini dipresentasikan dalam seminar dan call for papers Perpustakaan Universitas Surabaya tanggal 20-21 Maret 2018.

organisasi profesi pustakawan beberapa tahun terakhir didominasi dengan topik disrupsi, seolah-olah disrupsi sangat mengancam kelangsungan profesi pustakawan tersebut. Pustakawan perlu aktif dalam organisasi profesi agar lebih peka terhadap isu global dan mampu mendefinisikan ulang peran profesi dalam pengembangan karir dan kompetensi pustakawannya. Salah satu organisasi yang menaungi organisasi profesi pustakawan di Indonesia adalah Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), didirikan pada tanggal 6 Juli 1973 dalam Kongres Pustakawan Indonesia yang diadakan di Ciawi, Bogor, 5-7 Juli 1973. Kongres ini merupakan perwujudan kesepakatan para pustakawan yang tergabung dalam APADI, HPCI dan PPDIY dalam pertemuan di Bandung pada tanggal 21 Januari 1973 untuk menggabungkan seluruh unsur pustakawan dalam satu asosiasi. Saat ini organisasi profesi IPI telah memiliki pengurus daerah di setiap daerahnya tidak terkecuali di daerah Istimewa Yogyakarta yang biasa disebut IPI DIY. Sebagai salah satu organisasi profesi yang diakui, sebagian besar anggota IPI merupakan para praktisi yang langsung berinteraksi dengan pemustaka, aktif dan sering mengadakan berbagai kegiatan termasuk seminar mengenai disrupsi, selain itu penelitian berupa tugas akhir terkait isu disrupsi belum pernah dikaji sebelumnya oleh peneliti lain sehingga menjadikan topik ini menarik untuk dibahas.

Tesis ini membahas lebih lanjut mengenai rekonstruksi peran pustakawan di era disrupsi. Penulis berargumen bahwa pustakawan tidak akan hilang atau terdisrupsi karena pustakawan tidak bisa digantikan dengan kecerdasan buatan, senyum pustakawan tidak bisa digantikan oleh teknologi, walaupun jumlah sumber daya (*agen*) pustakawan akan berkurang dan diperlukan perubahan-

perubahan baru untuk bisa *survive*. Tesis ini akan menunjukkan bahwa adanya peran-peran baru pustakawan dalam menghadapi era disrupsi perspektif organisasi kepastakawanan IPI DIY sebagai organisasi yang akan mereproduksi kegiatan, nilai, aturan yang kreatif dan inovatif. Aturan tersebut nantinya akan turut mengikat pustakawan lainnya dan menciptakan pola-pola baru sesuai perkembangan zaman khususnya di era disrupsi. Selain itu peneliti juga menggunakan teori sosial Anthony Giddens untuk mengkajinya yang membuat penelitian ini berbeda dari dengan penelitian ilmu perpustakaan lainnya. Menurut peneliti, kajian semacam ini akan lebih mengembangkan keilmuan perpustakaan dan informasi agar penelitian-penelitian yang ada tidak hanya terfokus pada kajian teknis dan manajemen perpustakaan, tetapi juga mengkaji hal-hal lain yang lebih mendalam antara perpustakaan dan ilmu lain. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji peran pustakawan dari sudut pandang kepastakawanan, dalam organisasi IPI DIY.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tantangan dan peluang apa saja yang dihadapi pustakawan di era disrupsi?
2. Kreativitas dan inovasi seperti apa saja yang harus dimiliki oleh pustakawan di era disrupsi?
3. Kendala dan solusi apa saja yang dihadapi pustakawan dalam rekonstruksi peran pustakawan di era disrupsi?

C. Tujuan dan Kegunaan Peneliti

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui tantangan dan peluang apa saja yang dihadapi pustakawan di era disrupsi
- b. Untuk mengetahui kreativitas dan inovasi seperti apa saja yang harus dimiliki oleh pustakawan di era disrupsi?
- c. Untuk mengetahui kendala dan solusi apa saja yang dihadapi pustakawan dalam rekonstruksi peran pustakawan di era disrupsi?

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya mengenai rekonstruksi peran pustakawan di era disrupsi pada Ikatan Pustakawan Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (IPI DIY).
- b. Secara praktis
 - 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi tempat penelitian maupun para praktisi pustakawan, yaitu sebagai bahan masukan dalam merekonstruksi peran pustakawan di era disrupsi.

- 2) Dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian dalam bidang peran pustakawan di era disrupsi.

D. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya berkaitan dengan rekonstruksi peran pustakawan di era disrupsi adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Wahid Nashihuddin dan Fajar Suryono yang berjudul “*Tinjauan terhadap Kesiapan Pustakawan dalam Menghadapi Disrupsi profesi di Era Library 4.0: Sebuah Literature Review*” dalam bentuk terbitan jurnal. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan dan mengetahui kompetensi, upaya, tantangan dan peluang pustakawan dalam menghadapi disrupsi profesi di era library 4.0. Kajian data yang digunakan adalah kualitatif dengan sumber data *literature review*, yaitu evaluasi kritis dan mendalam dari literatur yang telah dianalisa berdasarkan pokok bahasan kajian. Hasil kajian penelitian ini menunjukkan bahwa pustakawan sebaiknya meningkatkan kompetensi diri dan melakukan transformasi perpustakaan untuk persiapan menghadapi disrupsi. Pustakawan perlu meningkatkan kompetensi dirinya secara profesional dalam hal pengelolaan *e-resources* perpustakaan, kepemimpinan manajerial, literasi digital, dan literasi penelitian. Kompetensi tersebut sebagai bekal pustakawan untuk melakukan transformasi perpustakaan dan mewujudkan masyarakat berpengetahuan. Selain itu, pustakawan juga harus memandang isu dan fenomena disrupsi sebagai tantangan dan peluang yang

positif bagi pengembangan karir profesinya di masa mendatang. Sebagai rekomendasi, pustakawan perlu mengikuti perkembangan teknologi digital *library 4.0* dan memperhatikan tiga hal, yaitu penguatan pengetahuan, membangun konektivitas, dan berorientasi pada kebutuhan komunitas. Hal tersebut dilakukan agar pustakawan siap menghadapi disrupsi dan pelayanan perpustakaan yang diberikan kepada pengguna berdampak langsung bagi kesejahteraan masyarakat.¹¹ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang adalah penelitian sekarang mengkaji secara lebih dalam tentang era disrupsi terhadap kelangsungan profesi pustakawan menggunakan metode studi kasus, sedangkan penelitian terdahulu bersifat *literature review* dengan mengumpulkan dan menganalisis data menjadi sebuah tulisan.

Kedua, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Dicki Agus Nugroho yang berjudul *Menjadi Pustakawan di Era Disrupsi*. Kajian yang digunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner terbuka dan menjelaskan berbagai contoh praktek pustakawan produktif di era disrupsi. Informan adalah anggota grup Pustakawan-Blogger Indonesia di aplikasi Whatsapp. Pemilihan informan menggunakan teknik sampel *purposive*, dengan kriteria sebagai berikut (1) berprofesi pustakawan, (2) bersedia menjadi informan, dan (3) memahami era disrupsi. Hasil penelitian dalam judul ini menunjukkan bahwa contoh praktek pustakawan produktif antara lain: menulis, menggeluti penerbitan, membaca, kreatif mengadakan kegiatan, bersikap fleksibel pada birokrasi (*lobbying*), memahami karakteristik pemustaka, belajar tentang IT atau

¹¹ Wahid Nashihuddin dan Fajar Suryono, “ Tinjauan Terhadap Kesiapan Pustakawan dalam Menghadapi Disrupsi Profesi di Era Library 4.0: Sebuah Literatur Review,” *Khizannah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*. Vol.6 No. 2 (Juli-Desember 2018)

bahasa pemrograman (*coding*), dan melakukan pendampingan masyarakat.¹² Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah kajian yang diteliti. Penelitian terdahulu fokus kepada contoh kegiatan produktivitas yang harus dilakukan pustakawan di era disrupsi sedangkan penelitian sekarang membahas tentang tantangan dan peluang serta inovasi dan kreativitas seperti apa yang harus dimiliki oleh pustakawan di era disrupsi.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Muhammd Ikbal Tawakal dalam skripsi yang berjudul *Strategi Komunikasi Dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia untuk Menghadapi Era Disrupsi Inovasi (Studi Kasus di Departemen Human Capital Communication PT. Telekomunikasi Seluler)* Penelitian membahas strategi komunikasi yang ditetapkan oleh Departemen Human Capital Communication. Penelitian ini menggunakan model perencanaan komunikasi Philip Lesly dan fokus terhadap elemen komunikasi Harold Laswell yang menguraikan penetapan komunikator, pemahaman khalayak, perumusan pesan, pemilihan media, penerimaan feedback, serta evaluasi yang dilakukan. penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif disertai studi kasus yang menjabarkan dan mengali permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian diketahui bahwa penetapan strategi komunikasi yang dilakukan melalui tahapan *awareness. acceptance, action.* yang menentukan teknik, sifat, bentuk pesan yang dapat membangun, mendorong, dan menciptakan tindakan yang

¹² Dicki Agus Nugroho, “menjadi Pustakawan Produktif di Era Disrupsi” Paper ini dipresentasikan dalam seminar dan call for papers Perpustakaan Universitas Surabaya tanggal 20-21 Maret 2018.

berasal dari ide dan gagasan komunikator melalui media yang ditetapkan sesuai dengan karakteristik organisasi yakni, intranet, *emailblast*, *SMS Broadcast*.¹³

Penelitian ini lebih condong pada penelitian “*Tinjauan terhadap Kesiapan Pustakawan dalam Menghadapi Disrupsi profesi di Era Library 4.0: Sebuah Literature Review*” dimana peneliti sama-sama menggunakan teori disrupsi sebagai alat dalam menganalisis fokus penelitian yang diambil. Akan tetapi fokus penelitian serta metode yang digunakan ialah berbeda serta pemanfaatan subjek maupun objekpun sudah berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terbilang baru karena belum ada yang meneliti dengan tema maupun fokus penelitian yang sejenis.

E. Kerangka Teoritis

Konsep yang dibangun peneliti dalam melakukan penelitian adalah dengan berfokus kepada fenomena disrupsi yang berdampak terhadap kelangsungan profesi pustakawan khususnya Ikatan Pustakawan Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teori strukturasi dimana IPI DIY sebagai struktur berhadapan dengan pustakawan dan IPI DIY sebagai agensi berhadapan dengan era disrupsi yang nantinya akan dipakai untuk melihat tantangan dan peluang yang ditimbulkan terhadap profesi pustakawan serta kreativitas dan inovasi seperti apa yang harus dimiliki pustakawan di era disrupsi yang dapat

¹³ Ikbal Tawakal *Strategi Komunikasi Dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia untuk Menghadapi Era Disrupsi Inovasi (Studi Kasus di Departemen Human Capital Communication PT. Telekomunikasi Seluler)* Skripsi, (Universitas Telkom, 2018)

merekonstruksi perannya, kemudian peneliti akan membahas kendala dan solusi pustakawan IPI DIY dalam merekonstruksi perannya di era disrupsi.

Peneliti akan mengupas fenomena dalam penelitian ini melalui teori inti dan beberapa teori pendukung sebagai pisau analisis. Teori-teori inilah yang menjadi pijakan awal peneliti untuk menganalisis realitas dan fakta di lapangan. Analisis tersebut akan digunakan, baik untuk mengkritik teori yang ada maupun menemukan teori baru berdasar pada hasil penelitian di lapangan. Teori-teori yang digunakan sebagai dasar pembangunan konsep pada penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Rekonstruksi dan Peran

Sebelum mengartikan apa itu rekonstruksi, kita harus terlebih dahulu apa itu konstruksi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat, konstruksi adalah susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Makna suatu kata ditentukan oleh konstruksi dalam kalimat atau kelompok kata.¹⁴ Menurut Sarwiji yang dimaksud dengan makna konstruksi (*construction meaning*) adalah makna yang terdapat dalam konstruksi kebahasaan.¹⁵ Jadi, makna konstruksi dapat diartikan sebagai makna yang berhubungan dengan kalimat atau kelompok kata yang ada di dalam sebuah kata dalam kajian kebahasaan.

¹⁴ Alwi, Hasan. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: PT. Balai Pustaka

¹⁵ Suwandi, Sarwiji. 2008. Semantik Pengantar Kajian Makna. Yogyakarta: Media Perkasa,

Konstruksi dapat juga didefinisikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan jembatan rumah, dan lainnya.¹⁶

Pembaharuan atau rekonstruksi secara terminologi memiliki berbagai macam pengertian, dalam perencanaan pembangunan nasional sering dikenal dengan istilah rekonstruksi. Rekonstruksi memiliki arti bahwa “re” berarti pembaharuan sedangkan “konstruksi” sebagaimana penjelasan di atas memiliki arti suatu sistem atau bentuk. Beberapa pakar mendefinisikan rekonstruksi dalam berbagai interpretasi B.N Marbun mendefinisikan secara sederhana penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula,¹⁷ sedangkan menurut James P. Chaplin *Reconstruction* merupakan penafsiran data psikoanalitis sedemikian rupa, untuk menjelaskan perkembangan pribadi yang telah terjadi, beserta makna materinya yang sekarang ada bagi individu yang bersangkutan.¹⁸ Salah satunya seperti yang disebutkan Yusuf Qardhawi rekonstruksi itu mencakup tiga poin penting, yaitu *pertama*, memelihara inti bangunan asal dengan tetap menjaga watak dan karakteristiknya. *Kedua*, memperbaiki hal-hal yang telah runtuh dan memperkuat kembali sendi-sendi yang telah lemah. *Ketiga*, memasukkan beberapa pembaharuan tanpa mengubah watak dan karakteristik aslinya. Dari sini dapat dipahami bahwa pembaharuan bukanlah menampilkan sesuatu yang benar-benar baru, namun lebih tepatnya merekonstruksi kembali kemudian menerapkannya dengan realita saat ini.

¹⁶ Pusat Bahasa(2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka

¹⁷ B.N. Marbun, 1996, Kamus Politik, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 469.

¹⁸ James P. Chaplin, 1997, Kamus Lengkap Psikologi, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 421

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama.¹⁹ Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam sebuah status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut, hakikatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.²⁰ Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Artinya bahwa lebih memperlihatkan konotasi aktif dinamis dari fenomena peran. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak terpisah dari status yang disandangnya. Setiap status sosial terkait dengan satu atau lebih status sosial.²¹

¹⁹ W.J.S. Poerwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hlm. 735

²⁰ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.212-213

²¹ Bimo Walgito, Psikologi Sosial, Edisi Revisi, Andi Offset, Yogyakarta, 2003, hlm.7

Berdasarkan uraian di atas maka dapat peneliti simpulkan maksud rekonstruksi dalam penelitian ini adalah pembaharuan sistem atau bentuk. Berhubungan dengan rekonstruksi peran pustakawan di era disrupsi, perlu adanya pembaharuan peran baru dan rekonstruksi inilah yang nantinya akan menjadi pedoman ataupun panduan dalam menentukan peran pustakawan di era disrupsi.

2. Teori Strukturasi (Anthony Giddens)

Teori strukturasi merupakan teori yang menepis dualisme (pertentangan) dan mencoba mencari *linkage* atau pertautan setelah terjadi pertentangan tajam antara struktur fungsional dengan konstruksionisme fenomenologis.²² Struktur sosial menurut Giddens adalah memampukan sekaligus mengendalikan struktur sosial membantu kita untuk menjadikan dunia masuk akal, mencapai maksud dan tujuan kita, tetapi struktur juga dapat membatasi ruang gerak kita untuk bermanuver dalam dunia sosial. Inilah yang mendorong Giddens untuk mendefinisikan struktur sosial dalam konteks “aturan-aturan (*rules*)” dan “sumber daya (*resources*)” yang para aktor terapkan dalam relasi-relasi sosial mereka, yang mana membentuk bagian dari pengetahuan diskursif dan pengetahuan praktis mereka mengenai dunia sosial. Namun, konsep “aturan-aturan” dan “sumber daya” mengandung makna khusus di sini. Giddens mengamati bahwa suatu “aturan” menyampaikan kepada aktor bagaimana bertindak dalam suatu situasi tertentu. Aturan mungkin memberikan suatu pemahaman tersembunyi (*tacit*) mengenai apa yang seharusnya dilakukan sekarang, atau pengetahuan

²²Argyo Demartoto “Teori Strukturasi dari Anthony Giddens” dalam <http://argyo.staff.uns.ac.id/2013/02/05/teori-strukturasi-dari-anthony-giddens/> diakses pada 26 Desember 2018

diskursif apa yang kemudian dilakukan selanjutnya. Aturan dipahami oleh semua partisipan yang terlibat dalam suatu proses interaksi sosial dan hanya masuk akal dalam konteks interaksi tersebut.²³

Giddens membagi pengetahuan yang dimiliki agen menjadi diskursif dan praktis. Pengetahuan diskursif adalah kemampuan aktor untuk melakukan analisis terhadap perbuatannya, suatu analisis yang terletak pada pemantauan rutin aktor atas tindakannya dan motivasinya untuk bertindak. Namun, sejalan dengan ini, Giddens (seperti Bourdieu) juga ingin melukiskan signifikansi pengetahuan praktis para aktor mengenai dunia mereka. Kedua macam pengetahuan ini menyediakan rumah bagi struktur sosial. Pengetahuan praktis bersifat *tacit* pada hakikatnya. Para aktor tidak memantau aktivitas-aktivitas tersebut dan barangkali mengalami kesukaran menyatakannya, apalagi menjelaskannya.²⁴

Giddens mengemukakan analisa kontemporer yang disebutnya *late modernity*, suatu analisa pada tataran struktur maupun tindakan. Kedua tataran ini selalu terikat satu sama lain. Sebagaimana diungkapkan Giddens dalam teorinya *strukturasi* tidak ada aktor yang memilih kecuali selalu berada dalam keadaan spesifik struktural dan tidak ada unsur (*features*) struktural yang muncul kecuali sebagai hasil konsekuensi-konsekuensi yang disengaja. Dalam faktanya, dapat dikatakan bahwa analisa Giddens tentang kehidupan modernitas akhir tak lain adalah teori strukturasi dalam praktek. Hidup dalam modernitas akhir, kata

²³ Pip Jones, Liza Bradbury dan Sahun Le Boutillier *Pengantar Teori-Teori Sosial* edisi ke-2 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 240

²⁴ *Ibid*, 238

Giddens, berarti bahwa kita tidak dapat tergantung pada kontinuitas dan stabilitas dengan cara ini dan, sebagai akibatnya, kita harus mengakomodasi perubahan dan ketidakpastian dengan memproduksi dan mereproduksi kehidupan kita atas dasar rutin saja suatu aktivitas yang ia sebut *refleksivitas*.²⁵

Bagi Giddens, hidup dalam masyarakat modern sekarang berarti kita harus membuat (*make*) dan membuat kembali (*re-make*) diri kita sendiri untuk menghadapi perubahan yang menantang kita dari semua arah. Oleh karena keadaan baru terus-menerus muncul dan harus dibuat masuk akal, kita harus mengelola dan melekatkan makna bagi dunia yang secara inheren *tidak* stabil. Kita tidak bisa kembali ke jalan lama kehidupan karena jalan lama itu *terlampau manja* terhadap “dunia yang berlari cepat” yang baru ini. Satu-satunya tindakan kita adalah memantau keadaan dan membentuknya kembali sesuai dengan keadaan itu. Ini berarti secara rutin beradaptasi dengan kesadaran kita mengenai apa yang sedang terjadi; mengukir *self*, suatu identitas, yang sesuai dengan masa kini tetapi tidak perlu harus sesuai untuk masa depan. Inilah proses yang disebut Giddens sebagai *refleksivitas*. Maka, kehidupan dalam modernitas akhir menjadi *proyek refleksif* (berlangsung seumur hidup) menjadikan masuk akal segala sesuatu dan bagaimana kita seharusnya melakoni hidup dan terus melakoninya sementara kondisi di mana kehidupan kita berlangsung terus berubah. Kita tidak bisa berharap apa pun lagi selama kita hidup di dunia sebagaimana dikemukakan.²⁶

²⁵ *Ibid*, 264

²⁶ *Ibid*, 270-271

3. Kreativitas dan Inovasi Pustakawan di Era Disrupsi

a. Kreativitas dan Inovasi

Konsep kreativitas dan konsep inovasi lebih sering bersama-sama daripada dibicarakan sendiri-sendiri. Untuk menyamakan persepsi, penulis akan menguraikan persamaan dan perbedaan pengertian kreativitas dan inovasi. Kreativitas dan inovasi lebih banyak memiliki persamaan daripada perbedaan. Kreativitas dan inovasi adalah dua konsep yang memiliki kesamaan dalam hal:²⁷

- (1) Sifat output yang dihasilkan. Output dari kreativitas ataupun inovasi selalu berkaitan dengan sesuatu yang baru.
- (2) Proses yang terjadi. Kreativitas dan inovasi berkaitan dengan dihasilkannya suatu pendekatan/metode/kemasan/produk. Kata “dihasilkannya” dapat berupa dari kondisi tidak ada menjadi ada, atau dari kondisi sebelumnya menjadi kondisi terkini.
- (3) Pihak yang melakukan atau pelaku. Pelaku dari kegiatan kreatif dan inovasi, dapat bersifat individual atau dapat pula bersifat kelompok.

Berdasarkan persamaan di atas, tampak bahwa antara konsep kreativitas dan inovasi memiliki tiga kesamaan. Kesamaan tersebut cenderung ada dalam setiap wacana kreativitas dan inovasi. Lain halnya dengan perbedaan antara kreativitas dan inovasi.²⁸ Perbedaan kreativitas dan inovasi hanya satu, yaitu

²⁷ Tommy Y.Sumatera Suyasa, *Penumbuhan Kreativitas dan Inovasi sebagai Usaha Pengembangan Potensi Kewirausahaan*, artikel di presentasikan pada Pelatihan Program Mahasiswa Wirausaha Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat dan Ventura (LPKMV) Universitas Tarumanagara, Jakarta, 5 Agustus 2009

²⁸ Ibid

dalam konteks kegunaan yang memiliki nilai ekonomis. Kata “inovasi” lebih dipersepsikan sebagai kata yang berhubungan dengan kelanjutan proses kreatif. Kata “inovasi” berkaitan dengan dihasilkannya produk tertentu atau metode dalam bidang jasa tertentu, yang memiliki manfaat, nilai jual, atau bersifat komersil. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa proses kreatif lebih inti (lebih awal) daripada inovasi. Proses inovasi sudah pasti melibatkan atau melalui proses-proses kreatif. Namun, proses kreatif belum tentu bersifat inovatif. Untuk terjadi sebuah inovasi, diperlukan tahapan-tahapan proses kreatif. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa proses kreatif adalah tahapan penting yang mengawali terjadinya inovasi.

b. Pustakawan di Era Disrupsi

Sejatinya revolusi industri yang pertama sudah dimulai sejak zaman pemerintahan Hindia-Belanda dalam konteks mesin uap pada akhir abad ke-18. Waktu itu ditandai dengan ditemukannya alat tenun mekanis pertama pada tahun 1784, saat industri diperkenalkan dengan fasilitas produksi mekanis dengan menggunakan tenaga air dan uap. Hal ini karena peralatan kerja yang dulu bergantung pada tenaga manusia dan hewan namun sudah bisa digantikan dengan tenaga mesin kala itu.

Revolusi lain muncul dengan penggunaan listrik dan sistem ban berjalan menunjukkan produk yang dibuat secara massal pada abad ke-19. Selanjutnya pada abad ke-20 ditandai dengan kemajuan otomotif berkekuatan komputer yang memungkinkan dibuatnya program dan jejaring sehingga ada pengenalan produksi

massal berdasarkan pembagian kerja. Untuk revolusi industri 4.0 dimulai dengan revolusi internet yang dimulai pada tahun 90-an.

Inovasi ada yang sifatnya destruktif atau memusnahkan dan ada inovasi yang sifatnya memperkuat (*sustaining*) untuk menyempurnakan inovasi sebelumnya.²⁹ Untuk melihat teknologi tidak menjadi disrupsi tetapi memperkuat, maka harus memikirkan apa yang bisa dilakukan dan diperbuat. Pada dasarnya inovasi itu bersifat destruktif tetapi juga ada unsur kreatif, sehingga selalu ada yang hilang, memudar, lalu mati. Namun di sisi lain ada hal baru yang hidup yang menggantikannya. Gambar berikut ini adalah ringkasan aspek literasi, inovasi, dan disrupsi.³⁰



Gambar 1 : Aspek Literasi, Inovasi dan Disrupsi

Sumber : Kasali, Rhenald, 2018

Disrupsi atau tercabut dari akarnya sering diidentikkan sebagai sesuatu yang negatif dan terkesan menakut-nakuti. Padahal sebetulnya tidak demikian. Ada banyak hal yang tidak terjadi, sebagai contoh ketika awal penerapan teknologi di perpustakaan. Waktu itu muncul kekhawatiran pustakawan terkait kepunahan itu, bahwa dengan adanya teknologi maka pustakawan yang berusia

²⁹ Kasali, Rhenald. *Disruption*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 60

³⁰ *Ibid*

tua dan tidak bisa komputer menjadi tidak ada pekerjaan. Namun yang terjadi justru sebaliknya, sampai sekarang justru perpustakaan menjadi kuat dari waktu ke waktu dan pustakawannya juga tidak menganggur. Penerapan teknologi tidak boleh hanya diterima mentah saja, namun pustakawan perlu mencari nilai-nilai kemanusiaan yang tidak mungkin digantikan oleh mesin. Senyum pustakawan tentu lebih berkesan dari pada senyumannya robot yang cenderung mekanis. Disrupsi adalah sebuah inovasi yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru. Disrupsi berpotensi menggantikan pemain-pemain lama dengan yang baru. Disrupsi menggantikan teknologi lama yang serba fisik dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru dan lebih efisien dan lebih bermanfaat.³¹

Disruption = Inovasi = Ancaman bagi *Incumbent*

Kunci disrupsi adalah adanya inovasi. Era disrupsi didefinisikan sebagai suatu era dengan hampir ketiadaan sistem atau siklus kehidupannya yang semakin pendek. Karakteristiknya ada perubahan eksponensial, melahirkan sistem yang semakin serba cepat digunakan dan digantikan dengan sistem baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan pada waktu tersebut.

Banyak kegiatan harus dilakukan sebuah perpustakaan agar tugas dan tujuan penyelenggaraan suatu perpustakaan dapat berjalan dengan optimal. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain mengumpulkan, mengolah, mengawetkan, melestarikan dan menyajikan serta menyebarkan informasi atau bahan pustaka

³¹ *Ibid*

kepada seluruh penggunanya atau pemustaka tanpa terkecuali.³² Dalam mendukung kegiatan-kegiatan tersebut, perpustakaan perlu memiliki tenaga perpustakaan. Menurut UU No.43 tahun 2007, tenaga perpustakaan terbagi menjadi dua, yaitu tenaga teknis dan pustakawan. Tenaga teknis perpustakaan adalah tenaga non pustakawan yang secara teknis mendukung pelaksanaan fungsi perpustakaan, misalnya tenaga teknis komputer, tenaga teknis audio-visual dan tenaga teknis ketatausahaan.

Pustakawan harus memiliki nilai jual dengan cara meningkatkan citra dan visibilitas institusi untuk memperkuat keberadaan perpustakaan. Dengan demikian, perpustakaan melalui pustakawannya harus menciptakan cara dan terobosan yang inovatif, sehingga mampu menjadi tujuan utama bagi pemustakanya dalam mencari rujukan ilmu pengetahuan. Inovasi harus selalu dilakukan agar perpustakaan tidak ditinggal lari oleh pemustakanya. Persoalannya inovasi yang seperti apa yang dilakukan?. Inovasi menjadi peluang untuk berbenah dalam meningkatkan kualitas layanan dan kinerja perpustakaan.

Pustakawan perguruan tinggi sebagai unsur utama yang membawa perpustakaan ke depannya. Ekosistem dalam suatu ranah perpustakaan perguruan tinggi, menjadi bagian integral dari infrastruktur tri dharma. Cribb menjelaskan pilihan aktivitas dan teknologi perpustakaan saat ini seperti:³³

1. Perpustakaan kini tidak membangun koleksi cetak dan membuat rekam katalog lagi, tetapi difokuskan pada keterlibatan komunitas, relevan,

³² Mutiara Wahyuni "Peran Pustakawan Sebagai Penyedia Informasi" Jurnal Iqra' Vol 9 nO 2 (Oktober 2015) 5

³³Cribb, Gulcin. 2018 *Great Exaggerations! Death of Libraries*. Diakses dari <https://blogs.ifla.org/arl/2018/01/25/great-exaggerations-death-of-libraries/> [25 Oktober 2018] .

responsif, proaktif, membuat sumber daya dan layanannya ada di mana-mana, dapat diakses, dapat ditemukan sendiri tanpa hambatan, serta mediasi.

2. Perpustakaan kini memiliki kemampuan penuh untuk menemukan kembali, merancang ulang, menyelaraskan kembali, merekayasa ulang, dengan cepat dan fleksibel, baik secara fisik dan virtual untuk berkolaborasi dengan komunitas tertentu.
3. Pustakawan kini tidak dan seharusnya bersikap defensif tentang perubahan peran dan tanggung jawabnya. Namun sebaliknya ini adalah kesempatan yang bagus bagi pustakawan untuk menunjukkan nilai tambah ke lembaga induk, pemangku kepentingan, keberhasilan komunitas dan keunggulan kompetitif.
4. Perpustakaan kini semuanya membutuhkan keahlian, sumber daya, layanan dan ruang baik fisik maupun digital. Perpustakaan memberi nilai tambah bagi keberhasilan komunitas pustaka dengan cara yang mulus, dimana-mana, dan lincah.

Pustakawan dalam mengelola perpustakaan umumnya harus memiliki kemampuan:³⁴

1. Mengakuisisi *e-resources* baru sesuai prosedur evaluasi, negosiasi dan perjanjian lisensi.
2. Negosiasi dengan vendor dan penerbit.
3. Mengorganisasikan sistem akses *e-resources* secara tepat waktu.

³⁴ *Ibid*

4. Mengelola dan mengantisipasi masalah yang timbul dari kegiatan akuisisi dan isu teknis yang terkait dengan akses informasi.
5. Memelihara hubungan kerja/ *teamwork* serta berkolaborasi dengan staf, administrator, pustakawan, vendor maupun penerbit.
6. Menetapkan kebijakan dan prosedur untuk mengakuisisi dan metadata berdasarkan standar nasional ataupun kebijakan lokal yang berlaku.
7. Mengevaluasi dan memantau kinerja vendor

Implementasi konsep digitalisasi dalam membangun perpustakaan digital menjadi tantangan dan peluang. Lambat laun pasti terjadi dan menjadi kenyataan. Pustakawan sebagai kunci mediator dalam rangka membuka akses terhadap *content* di dalam perpustakaan digital.³⁵ Era revolusi industri 4.0, perpustakaan dan pustakawan dituntut berperan proaktif dan dinamis. Konsep baru yang terkait dengan disrupsi harus dipahami betul, termasuk kerja sama dengan berkolaborasi dengan para *stakeholders* yang relevan dengan perpustakaan kita. Dalam proses perkembangannya, harusnya perpustakaan tidak khawatir dengan hadirnya disrupsi. Hal ini karena teknologi sudah diaplikasikan di perpustakaan sehingga menjadi tidak masalah sebetulnya. Pertanyaan besar lebih pada diri pustakawannya, apakah mampu bertahan atau tidak dan apa yang bisa dilakukan. Tantangan besar adalah dapat dengan cepat menangkap dan menganalisis banyak data (jumlah, bentuk dan jenis informasi) kemudian mengelolanya secara profesional walaupun semua itu tak diduga sebelumnya. Renjen (2018: 2) menyebutkan berbagai konsep dalam era disrupsi. Hal ini mulai dari otomasi

³⁵ *Ibid*

(*automation*), kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), konsep yang bertujuan untuk memperluas manfaat dari konektivitas internet yang tersambung secara terus-menerus (*Internet of Things - IoT*), mesin pembelajaran (*machine learning*), maupun teknologi canggih (*advanced technologies*).

Revolusi industri keempat yang disebut dengan istilah industri 4.0 akan merubah segala aspek kehidupan, seperti halnya ekonomi, pekerjaan tata kehidupan sosial masyarakat. Disrupsi menjadi perubahan yang sangat mendasar dan telah merambah pada berbagai industri, media cetak, transportasi, dan bidang lainnya, termasuk perpustakaan.

Untuk mengeksplorasi pertanyaan yang berfokus pada “kesiapan” untuk industri 4.0, ada survei yang pernah dilakukan oleh *Deloitte Global*. Survei tersebut tentang level-C eksekutif (*C-level executives*) yang berfokus pada empat bidang utama, sebagai berikut:³⁶

Social Impact	Optimism vs Ownership	The Role of Business in Shaping The 4.0 World
Strategy	Static vs Dynamic	Taking a Broader,

³⁶ *Ibid*

		Strategic View
Talent and The Workforce	Evolution vs Revolution	The Future of Work
Technology	Challenged vs Prepared	EmbracingThe Full Potential of Industry 4.0

Tabel 1 : Level-C Eksekutif (C-Level Executives)

Sumber : Cribb, Gulcin, 2018

Pustakawan di era revolusi industri 4.0 membutuhkan kesiapan. Oleh karena pustakawan menjadi duta informasi terhadap data dan informasi yang dicari pemustaka, maka dalam prakteknya membutuhkan ahli dalam bidang literasi informasi, di samping pustakawan juga perlu memikirkan pembaharuan perpustakaan di era disruptif saat ini. Beberapa strategi pustakawan di era disruptif menurut Fatmawati:³⁷

1. Mengedepankan inovatif yang bersifat membangun;
2. Selalu meng-*upgrade* dirinya dengan kompetensi;
3. Membangun kolaborasi dengan berbagai pihak, berkompeten, maupun dengan profesi lain;
4. Fleksibel dalam beradaptasi dan kreatif melakukan terobosan baru;
5. Berupaya menjadi *problem solving facilitator* dalam mengidentifikasi informasi untuk membantu pemecahan masalah yang dihadapi pemustaka
6. Mampu berperan sebagai stimulator dan *trigger* dalam pengembangan *content* digital.

³⁷ Endang Fatmawati "Disruptif diri Pustakawan Menghadapi Era Rvolusi Industry 4.0"
Jurnal Iqra' Volume 12 No.01 (Mei 2018), 8

Menurut Noh pengelolaan *library* 4.0 setidaknya ada beberapa kompetensi yang perlu dimiliki pengelola perpustakaan, diantaranya: memahami dan mampu menggunakan teknologi *semantic web*, *metadata*, *searching ontology*, *mobile application*, *artificial intelligence*, *context-awareness*, *cloud computing*, *big data*, *augmented reality*; serta mampu mengkonsep layanan *makerspace* perpustakaan digital secara legal.³⁸

5. Kendala dan Solusi

Kendala adalah hal sering ditemui saat menjalankan suatu lembaga/organisasi/perusahaan, sehingga harus dicarikan solusi agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Eliyahu M. Goldratt yang membagi 5 tahapan untuk mengatasi suatu kendala, yaitu:³⁹

- a. *Identify the System's Constraints*. Identifikasi setiap kendala yang terjadi agar tidak berdampak pada tujuan yang ingin dicapai,
- b. *Exploit the Constraints*. Mengelola dan mengeksplorasi kendala secara mendalam untuk mencari akar permasalahannya,
- c. *Subordinate & Synchronize to Constraints*. Memperbaiki kendala dengan mencari solusi yang tepat untuk mengurangi dampaknya,

³⁸ Noh, Y *Imagining Library 4.0: Creating a Model for Future Libraries*. The journal of Academic Librarianship. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.1016/j.acalib.2015.08.020> (15 Januari 2019)

³⁹ Eliyahu M. Goldratt, *What is this thing called Theory of Constraints and how should it be implemented?*, Barrington: The North River Press Publishing, (1990), 5-7.

- d. *Elevate the Performance*. Mengevaluasi kinerja individu dan lembaga secara berkala untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan selama kegiatan, meninjau ulang aturan, kedisiplinan, kontribusi, kebijakan,
- e. *Repeat the Process*. Mengulang proses identifikasi, pengelolaan, memecahkan masalah, dan evaluasi hingga kendala tidak terjadi lagi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan kepada filsafat *post-positivisme* (paradigma ilmiah), yaitu memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang kompleks, utuh, dinamis, bermakna dan bersifat interaktif.⁴⁰ Penelitian kualitatif menekankan kemampuan peneliti sejauh mana mengungkapkan fenomena dari sudut partisipan dan peneliti berperan sebagai instrumen dalam penelitian itu sendiri.⁴¹ Partisipan atau narasumber merupakan orang-orang yang diminta untuk memberikan pendapat, pandangan, ide, perasaan maupun data melalui wawancara ataupun observasi. makna partisipan ini dilakukan meliputi: perasaan, keyakinan,

⁴⁰Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), 8

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 14

ide, pemikiran dan kegiatan partisipan, sedangkan fenomena yang akan diteliti pada penelitian ini adalah rekonstruksi atau pembaruan peran pustakawan di era disrupsi berdasarkan pandangan dari pustakawan Ikatan Pustakawan Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (IPI DIY).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang bermaksud mendeskripsikan hasil penelitian dan berusaha menemukan gambaran menyeluruh mengenai suatu keadaan. Pilihan terhadap metodologi ini adalah karena fenomena yang akan diteliti merupakan sebuah kasus yang berfokus pada objek penelitian yang menjelaskan mengenai kasus tunggal.⁴² Definisi studi kasus menurut Yin adalah suatu *inkuiri* empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan di mana multi sumber bukti dimanfaatkan.⁴³ Fenomena yang diteliti pada penelitian ini adalah isu disrupsi yang berdampak terhadap kelangsungan profesi perpustakaan sehingga menghasilkan peran-peran baru pustakawan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pustakawan yang terdaftar anggota pustakawan Ikatan Pustakawan Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (IPI DIY). Sementara objek penelitian adalah rekonstruksi peran pustakawan menghadapi fenomena disrupsi.

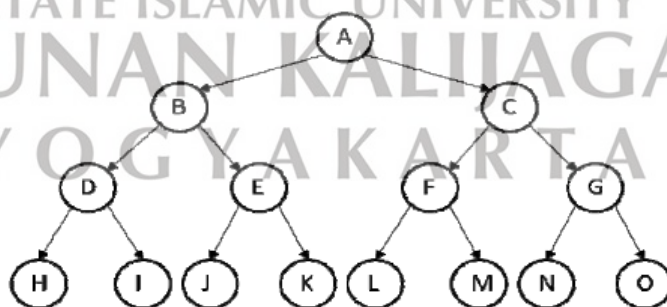
⁴² Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif IPS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 180

⁴³ Yin, Robert K, *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 4

3. Pemilihan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Hal ini dilandaskan atas pemikiran Sugiyono bahwa umumnya pemilihan informan dalam penelitian kualitatif banyak menggunakan sampel yang mula-mula kecil kemudian membesar (*snowball*).⁴⁴ Teknik *snowball* merupakan teknik penentuan informan yang berawal sedikit kemudian berkembang menjadi lebih banyak sesuai dengan perkembangan pemenuhan informasi atau data sampai mengalami kejenuhan.⁴⁵ Adapun kriteria pemilihan informan yang dipilih antara lain:

- a. Subjek yang terdaftar sebagai anggota pustakawan Ikatan Pustakawan Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (IPI DIY).
- b. Subjek yang mengerti disrupsi dan atau pernah mengikuti seminar/workshop mengenai disrupsi perpustakaan.
- c. Subjek yang memiliki waktu dan bersedia untuk diwawancarai.



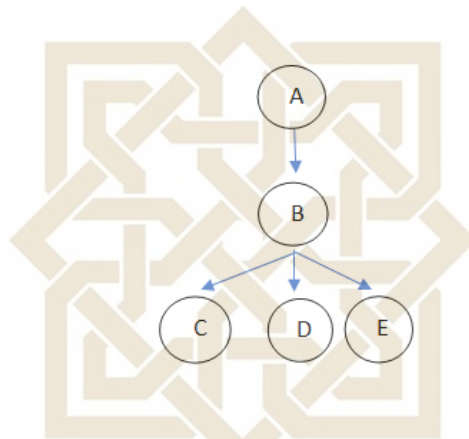
⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 127.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 300.

Gambar 2 : Model Teknik Pengambilan Sampel *Snowball Sampling*⁴⁶

Sumber : Nurdiani, Nina, 2014

Berdasarkan teknik pengambilan informan dan kriteria informan yang ditentukan oleh peneliti di atas, maka informan yang diambil peneliti sebagai berikut:



Gambar 3 : Model Pengambilan Sampel Snowball

Pada penelitian ini, jumlah informan yang dipilih peneliti adalah sejumlah lima informan. Mulanya peneliti melakukan wawancara kepada ketua pustakawan Ikatan Pustakawan Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (IPI DIY). Akan tetapi setelah melakukan wawancara tersebut, peneliti merasa harus mencari data lain dari informan lainnya. Namun peneliti tidak mengetahui dengan pasti siapa informan yang dapat peneliti wawancarai untuk memberikan informasi yang valid. Akhirnya, peneliti mendapatkan saran dan rekomendasi dari pustakawan Ikatan Pustakawan Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (IPI DIY) siapa-siapa saja yang dapat peneliti temui untuk dimintai informasi, dan setelah peneliti

⁴⁶ Nina Nurdiani “Teknik Sampling *Snowball* dalam Penelitian Lapangan” COMTECH: Vol 5 No 2 (Desember 2014), 1113.

melakukan wawancara kepada empat informan lainnya itu, peneliti merasa informasi yang didapatkan sudah cukup. Menurut peneliti, kelima informan ini sudah memberikan informasi yang lengkap dan valid. Kemudian peneliti memberikan simbol pada masing-masing informan dengan simbol A, B, C, D, dan E. Informan A merupakan ketua pustakawan Ikatan Pustakawan Indonesia Daerah Irtimewa Yogyakarta (IPI DIY) yaitu bapak Sarwono, SIP.,MA harus dijadikan sebagai informan kunci yang mengetahui secara detail proses IPI DIY. Informan B adalah Sukirno, S.IP., MA. salah satu Pembina IPI DIY dan berstatus sebagai kepala Perpustakaan Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat Universitas Gajah Mada. Informan B ini dipilih oleh peneliti karena banyak berkontribusi dalam program-program IPI . Informan C merupakan Sukarjono, S.Sos. selaku Pembina organisasi IPI DIY, Kemudian informan D adalah Wahyudiati seorang anggota IPI DY dan merupakan pustakawan perpustakaan. Sementara informan E adalah Heri Abi Burrohman Hakim, SIP.,MIP yang menjabat sebagai ketua II dalam pengurusan IPI dan merangkap sebagai ketua FPPTII Yogyakarta.

4. Teknik Pengumpulan Data

Yin menjelaskan bukti atau data untuk keperluan penelitian studi kasus bisa berasal dari 6 sumber:⁴⁷

a) Observasi

Teknik pengumpulan data berupa observasi merupakan teknik dimana peneliti bisa berperan sebagai *complete observer*, *complete participant*, *observer*

⁴⁷ Yin, Robert K, *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 101

*as participant dan participant as observer*⁴⁸ Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai *complete observer* yaitu mengamati secara mendalam tanpa menjadi bagian/ partisipan dari tempat peneliti.

b) Wawancara

Metode pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya dimaksudkan untuk lebih mendalami suatu kejadian atau kegiatan subjek penelitian, wawancara amat diperlukan dalam penelitian kualitatif,. Wawancara merupakan suatu percakapan dan diskusi antara narasumber dan peneliti dengan maksud untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian.⁴⁹ Adapun jenis wawancara yang akan digunakan adalah wawancara semi terstruktur untuk menentukan permasalahan yang lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya dan dilakukan secara *in-depth interview* atau secara mendalam.

c) Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu sumber data sekunder yang diperlukan dalam penelitian. Studi dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, gambar dan foto-foto yang dipersiapkan karena adanya permintaan peneliti.⁵⁰ Studi dokumentasi adalah sumber sekunder dalam penelitian ini. Dalam

⁴⁸ Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroh, Panduan Praktis Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Graha Ilmu), 60

⁴⁹ Moleong, Metode penelitian.... 148

⁵⁰ Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroh, Panduan...., 61

hal ini peneliti akan mengumpulkan bahan-bahan tertulis ataupun film, audio, gambar dan foto-foto saat melakukan wawancara.

5. Validitas Data

Menurut Sugiyono, validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.⁵¹ Adapun untuk pengujian keabsahan data penelitian ini maka dilakukan triangulasi data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁵² Terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, sedangkan triangulasi waktu adalah melakukan pengecekan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda atau dalam kurun waktu tertentu.⁵³

Penelitian ini menggunakan teknik validitas data berupa triangulasi sumber, teknik dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek kembali data-data yang diperoleh peneliti melalui teknik yang berbeda, sedangkan

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung:Alfabeta, 2008), 127

⁵² Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian....*, 178

⁵³ Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho, *Panduan....*,66

triangulasi waktu dilakukan peneliti dengan mengecek kembali informasi yang didapatkan dalam waktu yang berbeda.

6. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara dalam bentuk transkrip. Hasil wawancara direduksi dengan cara membuat abstraksi yaitu rangkuman inti dari jawaban pertanyaan-pertanyaan. Kegiatan secara lengkap dilakukan dengan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁵⁴

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, parafrasa dan mentransformasi data menjadi catatan tertulis kegiatan di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo. Dalam penelitian ini hasil wawancara dengan informasi direduksi untuk mengambil data-data yang penting dan menyaring data yang berhubungan dengan penelitian sehingga mudah untuk dianalisis

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan

⁵⁴ Miles, Matthew B dan A Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif : Buku Sumber tentang metode-metode baru* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 21-25

bagan. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk matriks yang terdiri dari kolom pertanyaan dan jawaban informasi, konsep dan interpretasi.

c. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, cocok yakni yang merupakan validitasnya. Dalam penelitian ini penyajian data dari semua informan ditarik satu kesimpulan untuk melihat ketertarikan membentuk pola perilaku informasi advokat secara keseluruhan.

G. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan sistematika pembahasan dalam penulisan tesis ini terdiri dari :

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai dasar untuk menganalisis data yang akan dipaparkan pada bab III dan kemudian untuk menarik kesimpulan terhadap hasil penelitian yang akan dipaparkan pada Bab IV.

BAB II Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian meliputi, Struktur organisasi maupun kegiatan-kegiatan yang dilakukan IPI DIY.

BAB III Pembahasan

Bab ini merupakan bab inti dari penulisan penelitian. Dalam bab ini berisi pembahasan yang menjelaskan semua kajian sesuai pada rumusan masalah yang telah dibuat.

BAB IV Penutup

Bab ini merupakan Bab terakhir yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan yang merupakan ringkasan hasil penelitian. Selain kesimpulan, peneliti juga menyertakan saran atau rekomendasi kepada obyek dan subyek penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab ketiga rumusan masalah yaitu:

- 1) Tantangan dan peluang yang dihadapi pustakawan IPI DIY *Tantangan pertama* adalah asosiasi IPI DIY sebagai struktur berhadapan dengan pustakawan IPI DIY sebagai agen harus mengikuti ritme perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Kemudian IPI DIY bersama pustakawan sebagai struktur menghadapi teknologi informasi informasi menjadi fokus kegiatan dunia perpustakaan di kalangan pustakawan IPI DIY itu sendiri, dalam hal ini pustakawan dapat memiliki peluang sebagai ahli kurator data, *subject specialist, publication manager, science mapper, dan record manager*. *Kedua* adalah menghindari adanya inpassing. Peluangnya adalah IPI sebagai organisasi harus bisa mempertahankan eksistensi dan profesi mereka, hal ini berkaitan dengan bagaimana cara IPI sebagai asosiasi membuat rules yang mengikat untuk para agennya. *Ketiga*, mampukah pustakawan sebagai *research collaborator* untuk pengembangan layanan perpustakaan. Ketika pustakawan aktif melakukan kolaborasi penelitian dengan peneliti dan ilmuwan lain, ia memiliki peluang sebagai *research consultant* dan *research data management* di perpustakaan.

- 2). Rekonstruksi peran pustakawan IPI DIY di era disrupsi berupa *pertama* pustakawan sebagai kolaborator, pustakawan IPI DIY sebagai agen yang dihadapi oleh asosiasi IPI sebagai struktur adalah dengan cara berkolaborasi dengan peneliti, dosen maupun pustakawan. Akan tetapi kolaborasi yang dapat dilakukan oleh asosiasi IPI DIY sebagai agen bersama pustakawan menghadapi era disrupsi adalah berkolaborasi dengan berbagai perpustakaan. *Kedua, self branding* pustakawan yang dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kemampuan beradaptasi, aktif menulis, meningkatkan kemampuan berbahasa dan kemampuan teknologi informasi. *Ketiga* dalam kemampuan dalam literasi informasi dan literasi digital.
- 3) Kendala dan solusi pustakawan di era disrupsi antara lain adalah kurangnya kemampuan berkomunikasi, kurang percaya diri dan terbatasnya skill. Adapun solusi dalam memecahkan masalah tersebut adalah dengan peningkatan kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, meningkatkan kemampuan diri, menumbuhkan rasa percaya diri serta meningkatkan kemampuan literasi digital.
- STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti mampu menyarankan sebagai berikut:

- 1) Dalam rekonstruksi peran pustakawan di era disrupsi pustakawan IPI DIY tidak menyikapinya sebagai ancaman melainkan harus menyikapinya sebagai peluang dan tantangan yang harus dihadapi.
- 2) Kompetensi yang perlu dikembangkan lebih lanjut oleh pustakawan IPI DIY di era disrupsi adalah kemampuan menulis, kompetensi interpersonal, *multitasking* dan kemampuan berkolaborasi.
- 3) Diharapkan pustakawan senior IPI DIY terus berusaha untuk terus beradaptasi dengan perkembangan informasi agar dapat berjalan beringinan dengan pustakawan millennial di era disrupsi ini

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Alwi, Hasan. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2007.
- Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroh, Panduan Praktis Penelitian Kualitatif Yogyakarta: Graha Ilmu. 2016.
- Chaplin, James P. Kamus Lengkap Psikologi, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.
- Christensen, C. M. *The Innovators's Dillema: The Revolutionary Book That Will Change The Way You Do Bussiness*. New York: Harper Bussiness, 2011.
- Djazifah, Nur Proses *Perubahan Sosial di Masyarakat*, Yogyakarta: UNY, 2012.
- Eliyahu M. Goldratt, *What is this thing called Theory of Constraints and how should it be implemented?*, Barrington: The North River Press Publishing, 1990.
- Jones, Pip, Liza Bradbury dan Sahun Le Boutillier *Pengantar Teori-Teori Sosial* edisi ke-2, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Kasali, Rhenald. *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Marbun, B.N. Kamus Politik, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1996.
- Miles, Mattew B dan A Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif : Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif IPS*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rustanto, Bambang, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015.
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013.

_____, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

_____, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* Bandung: Alfabeta, 2011.

Suwandi, Sarwiji. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa, 2008.

W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984.

Walgito Bimo, *Psikologi Sosial*, Edisi Revisi, Yogyakarta: Andi Offset, 2003.

Yin, Robert K, *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

_____, *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

JURNAL

Cribb, Gulcin. 2018 *Great Exaggerations! Death of Libraries*. Diakses dari <https://blogs.ifla.org/ar/2018/01/25/great-exaggerations-death-of-libraries/> [25 Oktober 2018].

Daryono “Literasi Informasi Digital: Sebuah Tantangan Bagi Pustakawan” *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Perpustakaan STAIN Curup* Vol 1, No 2, 2017.

Demartoto, Argyo “Teori Strukturasi dari Anthony Giddens” dalam <http://argyo.staff.uns.ac.id/2013/02/05/teori-strukturasi-dari-anthony-giddens/> diakses pada 26 Desember 2018.

Fatmawati, Endang “Disruptif diri pustakawan menghadapi era revolusi industry 4.0” *Jurnal Iqra’* Volume 12 No.01 pada Mei 2018.

Handayani, Rina “Personal Branding Pustakawan di Perpustakaan” *Pustakaloka* Vol 7 No. 1 tahun 2015

Hermann, Mario, Tobias Pentek, dan Boris Otto “Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios” *Paper dipresentasikan dalam the 49th Hawaiian International Conference on System Science*, januari 2015.

Istiana, Purwati “Kolaborasi Perpustakaan & Stakeholder”: *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, UINSU Vol I No.2, 2016: 241-250.

Kasnawi, Tahir, Sulaiman Asang, “Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial” dalam <http://repository.ut.ac.id/4267/1/IPEM4439-M1.pdf> , diakses tanggal 20 oktober 2018.

Leksono, Ninok “Pembangunan, Pluralitas, dan Era Disrupsi” *Paper yang dipresentasikan dalam seminar Dies Natalis XXV Fakultas Sastra, Univetsitas Sanata Dharma, Yogyakarta* tanggal 26 April 2018.

Mutiara Wahyuni “Peran Pustakawan Sebagai Penyedia Informasi” *Jurnal Iqra'* Vol 9 nO 2 (Oktober 2015).

Nashihuddin, Wahid dan Fajar Suryono, “ Tinjauan Terhadap Kesiapan Pustakawan dalam Menghadapi Disrupsi Profesi di Era Library 4.0: Sebuah Literatur Review,” *Khizannah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*. Vol.6 No. 2 (Juli-Desember 2018)

Nina Nurdiani “Teknik Sampling *Snowball* dalam Penelitian Lapangan” *COMTECH*: Vol 5 No 2 (Desember 2014).

Noh, Y *Imagining Library 4.0: Creating a Model for Future Libraries*. The journal of Academic Librarianship. Diakses dari <http://dx.doi.org/10/101.6/j.acalib.2015.08.020> 15 pada Januari 2019.

Nugroho, Dicki Agus, “Menjadi Pustakawan Produktif di Era *Disrupsi*’ *Paper ini dipresentasikan dalam seminar dan call for papers Perpustakaan Universitas Surabaya* tanggal 20-21 Maret 2018.

Taufik “Pengembangan Koleksi Digital dan Operasionalisasi Otomasi Perpustakaan. *Buletin Perpustakaan Bung Karno Th. III/ Vol 1/2011* diakses dalam <https://books.google.co.id/> pada 10 April 2019.

Tommy Y.Sumatera Suyasa, *Penumbuhan Kreativitas dan Inovasi sebagai Usaha Pengembangan Potensi Kewirausahaan*, artikel di presentasikan pada Pelatihan Program Mahasiswa Wirausaha Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat dan Ventura (LPKMV) Universitas Tarumanagara, Jakarta, 5 Agustus 2009

Yahya, Muhammad” *Era Industri 4.0 : Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia*” *Paper dipresentasikan dalam acara Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar*, tanggal 14 Maret 2018.

TULISAN DI KORAN

Surwono “Disrupsi Putakawan” dalam www.pustakwan.lib.ugm.ac.id diakses tanggal 25 Oktober 2018.

Taufiq, Nuri “statistik Nasional Era Disrupsi” dalam <https://news.detik.com/kolom/d-4229559/statistik-nasional-di-era-disrupsi> diakses 22 Oktober 2018.

Widjayanto, Febby “Menyikapi Era Disrupsi”, dalam www.news.detik.com , diakses tanggal 20 Oktober 2018.

SKRIPSI

Tawakal, Ikbal. *Strategi Komunikasi Dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia untuk Menghadapi Era Disrupsi Inovasi (Studi Kasus di Departemen Human Capital Communication PT. Telekomunikasi Seluler)* Skripsi, (Universitas Telkom, 2018)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA